

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab temuan dan pembahasan ini, penulis akan memaparkan hasil analisis data berdasarkan rumusan – rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Selanjutnya, hasil analisis tersebut akan dijelaskan dengan menggunakan metode deskriptif analisis, yakni mendeskripsikan data – data yang diperoleh, yang kemudian disusul dengan menganalisis data – data tersebut sesuai dengan teori Psikologi Individual seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya.

4.1. Struktur Kepribadian Tokoh Mathilde Loisel

Struktur kepribadian manusia merupakan suatu kesatuan dasar yang ada dalam diri manusia. Hal tersebut berperan penting dalam terbentuknya karakter, sifat, serta perilaku manusia terhadap lingkungan sekitarnya. Hal ini yang memberikan ciri khas atau perbedaan pada kepribadian dari setiap manusia.

Selanjutnya, dari hasil analisis yang dilakukan penulis terhadap struktur kepribadian dari tokoh Mathilde Loisel dalam cerpen *La Parure*, ditemukan bahwa terdapat 6 aspek kepribadian dalam diri tokoh Mathilde, yakni (a) berjuang untuk meraih keberhasilan atau superioritas, (b) persepsi subjektif, (c) kesatuan kepribadian, (d) minat sosial, (e) gaya hidup, (f) daya kreatif. Hal ini sesuai dengan keenam aspek yang ada pada struktur kepribadian manusia menurut Alfred Adler dan penjabarannya adalah :

a) **Berjuang untuk Meraih keberhasilan atau Superioritas**

Telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa setiap manusia dilahirkan dengan keadaan yang serba terbatas. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Adler (dikutip dari Handriatno, 2012, hal. 82) bahwa setiap orang pasti memulai hidup dengan kelemahan fisik yang kemudian memunculkan perasaan inferior – perasaan yang memotivasi seseorang untuk berjuang demi meraih tujuan akhir yang diciptakan atau ditentukan oleh setiap individu. Yang dimaksud dari tujuan akhir tersebut ialah penentu arah daya juang manusia untuk mengkompensasi perasaan inferior mereka, yang mana menurut Adler perjuangan tersebut dibagi ke dalam dua tipe, yang pertama yakni perjuangan untuk meraih keberhasilan. Perjuangan ini merupakan bentuk kompensasi dari setiap individu dengan keadaan psikologis yang normal atau sehat karena dilandasi oleh perasaan sosial atau minat sosial yang baik dari individu tersebut. Kemudian tipe kedua adalah perjuangan untuk meraih superioritas atau meraih keuntungan pribadi. Perjuangan yang didasari dengan motivasi seperti ini hanya ditujukan bagi individu dengan keadaan minat sosial yang rendah. Individu dengan tujuan akhir untuk meraih superioritas biasanya disebabkan oleh adanya perasaan inferior yang berlebihan, sehingga menyebabkan lemahnya minat sosial, yang pada akhirnya berdampak pada ketidakseimbangan atau penyimpangan pada struktur kepribadian individu.

Berkaitan dengan penjelasan di atas, dalam cerpen *La Parure*, diceritakan bahwa karena latar belakang hidupnya yang hanya berasal dari keluarga sederhana, Mathilde menjalani hampir sepanjang hidupnya dengan dipenuhi

perasaan inferior atau harga diri rendah. Hal tersebut dapat kita lihat pada kutipan di bawah ini:

“*C’était une de ces jolies et charmantes filles, nées, comme par une erreur du destin, dans une famille d’employés. [...]* (Maupassant, p. 1).”

”Ia seorang gadis yang cantik dan menarik, namun sang nasib seakan – akan telah keliru membuatnya dilahirkan dalam keluarga sederhana. [...] (Husen, hal. 270).”

Dapat kita lihat bahwa secara tidak langsung kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Mathilde yang merupakan seorang wanita cantik dan menarik pada masa itu merasa bahwa tidak seharusnya ia hidup melarat, tidak seharusnya ia menderita, tidak seharusnya kecantikannya tersebut sia – sia karena ia tidak dapat menghiasnya dengan pakaian serta perhiasan mewah seperti yang diharapkan oleh setiap perempuan. Keadaan tersebut merupakan penyebab utama timbulnya perasaan inferior berlebihan pada tokoh utama.

Keberhasilan yang telah sempat diraih oleh Mathilde dalam pesta besar itu tentu menimbulkan perasaan tersendiri dalam diri Mathilde. Ia sangat bangga dengan dirinya yang telah berhasil membuat orang lain kagum padanya, memuji dirinya, mengajaknya berdansa, dan sebagainya, seperti pada kutipan berikut :

“*Le jour de la fête arriva. Mme. Loisel eut un succès. Elle était plus jolie que toutes, élégante, gracieuse, souriante et folle de joie. Tous les hommes la regardaient, demandaient son nom, cherchaient à être présentés. Tous les attachés du cabinet voulaient valser avec elle. Le Ministre la remarqua* (Maupassant, p. 2).”

“Hari pesta pun tiba. Bu Loisel mendapatkan sukses besar. Dialah yang tercantik di antara semua perempuan yang hadir, paling memukau, paling anggun, penuh senyum dan sangat gembira. Semua pria memandangnya, menanyakan namanya, berusaha untuk diperkenalkan kepadanya. Semua pejabat di kementerian itu ingin berdansa wals dengannya. Pak Menteri pun mengamatinya (Husen, hal. 279).”

”Elle dansait avec ivresse, avec emportement, grisée par le plaisir, ne pensant à rien, dans le triomphe de sa beauté, dans la gloire de son succès, dans une sorte de nuage de bonheur fait de tous ces hommages, de toutes ces admiration, de tous ces désirs éveillés, de cette victoire si complète et si douce au cœur des femmes (Maupassant, p. 3).”

”Ia berdansa dengan penuh semangat, dengan gairah karena mabuk kebahagiaan, sambil tidak memikirkan apa – apa lagi dalam kemenangan kecantikan, dalam gelora kemenangannya itu. Ia terhanyut dalam awan kebahagiaan yang ditimbulkan oleh semua pujian, sanjungan, oleh keinginan yang tergugah, oleh kemenangan yang begitu lengkap dan lembut bagi hati semua perempuan (Husen, hal. 279).”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa apa yang selama ini menjadi motivasi serta tujuan akhir dari tokoh Mathilde tampak telah tercapai. Keinginan tokoh Mathilde untuk dapat menjadi seorang wanita yang banyak dipuji, serta dikagumi oleh karena kecantikannya, perhiasan, serta gaun yang terlihat mewah dan menawan yang digunakannya pada malam itu tampak sungguh membuatnya lupa akan keadaannya yang sebenarnya.

Namun demikian, ada hal lain yang membuat Mathilde merasa hidupnya ada dalam masalah karena pada kenyataannya kalung yang telah ia pinjam dari sahabatnya itu hilang, seperti yang dapat kita lihat pada kutipan di bawah ini :

“... Mais soudain elle poussa un cri. Elle n’avait plus sa rivière autour du cou ! Son mari, à moitié dévêtu déjà, demanda : ‘Qu’est-ce que tu as ?’

Elle se tourna vers lui, affolée : ‘J’ai...J’ai...Je n’ai plus la rivière de Mme. Forestier.’

Il se dressa, éperdu : ‘Quoi ! Comment ! Ce n’est pas possible !’

Et ils cherchèrent dans les plis de la robe, dans les plis du manteau, dans les poches, partout. Ils ne la trouvèrent point (Maupassant, p. 3).”

“[...] Tetapi tiba – tiba dia menjerit. Kalung itu tidak ada lagi di lehernya! Suaminya, yang sudah menanggalkan sebagian pakaiannya, bertanya: ‘Kenapa kamu ?’

Istrinya menoleh kepadanya, kebingungan: ‘Kalung, Bu Forestier itu...hi...hilang!’

Suaminya terlonjak, kebingungan: ‘Apa ? Bagaimana ? Tidak mungkin.’

Dan mereka pun mencari dalam lipatan – lipatan gaun, dalam lipatan mantel, dalam kantung – kantungnya, di mana – mana. Benda itu tidak ditemukan (Husen, hal. 281).”

Kutipan di atas menjelaskan bahwa kebahagiaan atas tujuan akhir yang telah lama diharapkannya, pada kenyataannya tidak seperti yang sebenarnya tokoh tersebut harapkan. Tokoh Mathilde terlihat sangat kebingungan mencari kalung milik sahabatnya yang hilang dan tidak dapat ditemukan, yang mana hal tersebut menurut penulis secara tidak langsung menginterpretasikan bahwa tokoh tersebut akan menuai suatu masalah yang mungkin akan membuatnya menderita, jika dilihat dari sisi keadaan hidupnya saat ini.

Selanjutnya, dapat ditarik beberapa poin dari hasil analisis di atas bahwa inferioritas berlebihan, yang juga dipengaruhi oleh aspek – aspek yang lain, sangat mempengaruhi motivasi serta daya juang tokoh utama dalam mencapai tujuan akhirnya. Secara tidak langsung Mathilde merupakan seorang pribadi dengan karakter yang kuat dan pantang menyerah namun memiliki minat sosial yang

lemah. Ia mau terus berusaha untuk meraih superioritas atau keunggulan bagi dirinya sendiri, tanpa memperhatikan keadaan serta perasaan orang lain di sekitarnya.

b) Persepsi Subjektif

Persepsi subjektif merupakan pandangan seseorang mengenai fakta – fakta yang ada di sekitarnya, termasuk kehidupannya.. Dengan kata lain manusia akan mengarahkan serta menentukan tujuan yang telah mereka ciptakan sesuai dengan pandangan mereka mengenai masa depan melalui fiksi yang mereka ciptakan. Hal ini, seperti yang diungkapkan oleh Adler bahwa fiksionalisme merupakan persepsi atau pandangan individu yang memberikan tujuan pada semua tindakan manusia dan bertanggung jawab untuk pola konsisten yang berjalan disepanjang kehidupan manusia (dikutip dari Handriatno, 2012, hal. 86).

Lebih lanjut, akibat perasaan inferior atau rasa rendah diri yang muncul secara berlebihan pada diri tokoh Mathilde, secara otomatis muncullah motivasi atau keinginan Mathilde untuk meraih tujuan akhirnya. Satu hal yang selalu menjadi motivasi utama dari seorang Mathilde Loisel adalah dapat menjadi seseorang yang terpandang, dikagumi oleh semua orang, serta memiliki hal – hal yang mewah seperti yang diinginkan oleh semua wanita. Hal seperti ini tidak lain adalah fiksionalisme yang dia ciptakan, yang merupakan sesuatu hal yang menjadi motivasi dan penyemangatnya dalam meraih tujuan akhirnya. Mathilde menganggap bahwa semua hal tersebut akan terus dapat membuat hidupnya penuh dengan kebahagiaan. Hal ini terepresentasi pada kutipan berikut:

“La vue de la petite Bretonne qui faisait son humble ménage éveillait en elle des regrets désolés et des rêves éperdus. Elle songeait aux antichambres muettes, capitonnées avec des tentures orientales, éclairées par de hautes torchères de bronze, [...], faits pour la causerie de cinq heures avec les amis les plus intimes, les hommes connus et recherchés dont toutes les femmes envient et désirent l’attention (Maupassant, p. 1).”

”Gambaran dirinya selaku gadis Breton yang hanya mengurus rumah tangga sederhana membuatnya murung dan melambungkan khayalannya. Ia selalu membayangkan ruangan depan kamar tidur yang hening, yang dicat dengan warna ketimuran, diterangi dengan lampu plafon dari perunggu, [...], serta khusus dipersiapkan sebagai tempat mengobrol pada waktu minum teh dengan sahabat – sahabat dekat, pria – pria terkenal yang selalu dipuja – puja orang, yang perhatiannya ditunggu dan didambakan semua wanita (Husen, hal. 272).”

Kutipan di atas secara tidak langsung menjelaskan bahwa keadaan inferior tokoh yang dapat kita lihat dalam kalimat *“La vue de la petite Bretonne qui faisait son humble ménage éveillait en elle des regrets désolés et des rêves éperdus”* mendorongnya untuk menciptakan suatu fiksionalisme yang memotivasi dirinya untuk berjuang meraih tujuan yang telah ditetapkannya. Mathilde menganggap bahwa apa yang menjadi impian serta harapannya tersebut dapat membuat hidupnya selalu diliputi kebahagiaan. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Adler (dikutip dari Alwisol, 2009, hal. 67) “manusia menetapkan tujuan untuk diperjuangkan berdasarkan interpretasinya sendiri tentang fakta, bukan berdasar fakta itu sendiri.”

Bahkan ketika ia seharusnya menyantap makan malam bersama dengan suaminya, Mathilde tetap terus menciptakan fiksi – fiksi lain yang seakan – akan itu nyata terjadi dalam hidupnya. Menurutnya tidak ada yang lebih indah dalam

hidupnya selain dapat disanjung, dikagumi, serta dihormati oleh orang lain disekitarnya, berikut adalah kutipannya:

”Quand elle s’asseyait, pour dîner, devant la table ronde couverte d’une nappe de trois jours, en face de son mari qui découvrait la soupière en déclarant d’un air échanté : ‘Ah ! Le bon pot-au-feu ! Je ne sais rien de meilleur que cela...’ ; elle songeait aux dîner fins, aux argenteries reluisantes, aux tapisseries peuplant les murailles de personnages anciens et d’oiseaux étranges au milieu d’une forêt de féerie. [...] (Maupassant, p. 1).”

”Ketika ia duduk untuk makan malam di depan meja bundar yang ditutupi taplak kerawang, di hadapan suaminya yang membuka tutup tempat sup sambil berkata dengan wajah gembira ‘Wah ! Sup *pot-au feu* yang enak ! Tak ada yang lebih enak dari sup ini...’, ia memikirkan cara makan malam yang lebih menyenangkan di tempat lain, dengan peralatan makan yang berkilauan dari perak, dengan karpet hiasan dinding yang menampilkan tokoh – tokoh kuno dan burung – burung aneh di tengah – tengah hutan khayalan. [...] (Husen, 2004, hal 272 – 273).”

Kutipan di atas secara tidak langsung menjelaskan bahwa persepsi subjektif atau harapan Mathilde mengenai masa depannya untuk memperoleh keinginannya, membuatnya tidak lagi memperhatikan keberadaan orang lain disekitarnya, yang bahkan adalah suaminya sendiri. Besar keinginan Mathilde untuk meraih apa yang menjadi impiannya sepanjang hidupnya, yakni untuk menjadi wanita yang lebih sempurna, yang membuatnya terus menciptakan fiksionalisme yang memotivasinya untuk meraih tujuan akhir yang telah ditentukannya. Yang ada dalam pikirannya hanyalah kesenangan dari semua kemewahan seperti yang selalu ia bayangkan, seperti yang dapat kita lihat pada kutipan berikut ini:

“Elle n’avait pas de toilettes, pas de bijoux, rien. Et elle n’aimait que cela ; elle se sentait faite pour cela. Elle eût tant désiré plaire, être enviée, être séduisante et recherchée (Maupassant, p.1).”

”Ia tidak mempunyai baju bagus, permata, sama sekali tidak. Padahal itulah yang sebenarnya ia sukai. Ia merasa dirinya terlahir untuk menikmatinya. Betapa besar keinginannya untuk disukai orang, didambakan, menjadi perempuan yang sangat menawan dan disanjung – sanjung (Husen, hal. 273).”

Dengan demikian, dapat ditarik beberapa poin dari hasil analisis di atas yakni perasaan inferior yang memotivasi diri tokoh Mathilde untuk terus bergerak maju meraih semua itu, mendorongnya untuk menciptakan fiksionalisme yang merupakan penentu tujuan akhir serta arah daya juang manusia untuk mengkompensasi inferioritas atau kekurangan dari individu tersebut.

c) Kesatuan dan *Self-Consistency* dari Kepribadian

Untuk meraih tujuan final diperlukan adanya *self-consistency* atau kesatuan kepribadian dari seorang individu. Pikiran, organ, serta perilaku semua tertuju pada satu tujuan. Seperti yang disampaikan oleh Alwisol (2009, hal. 69) “kesatuan kepribadian bukan hanya kesatuan aspek – aspek kejiwaan seperti motivasi, perasaan, dan pikiran, tetapi juga meliputi keseluruhan organ tubuh”.

Ditambahkan pula oleh Handriatno (2012, hal. 87) bahwa pikiran, perasaan, dan tindakan, semuanya mengarah pada satu sasaran dan berfungsi untuk mencapai tujuan.

Pada cerpen *La Parure*, kesadaran Mathilde mempertahankan keinginannya untuk tidak menghadiri undangan pesta dari atasan suaminya karena keadaannya

yang tidak memungkinkan, membuat Mathilde memperlihatkan ketidaksenangannya terhadap keputusan suaminya karena menerima undangan pesta tersebut, seperti yang dapat kita lihat pada kutipan di bawah ini:

"[...] Au lieu d'être ravie, comme l'espérait son mari, elle jeta avec dépit l'invitation sur la table, mur-murant : 'Que veux-tu que je fasse de cela ?' [...]" (Maupassant, p. 1)."

"[...] Bukannya menunjukkan rasa senang seperti yang diharapkan suaminya, ia malahan melemparkan undangan itu dengan kesal ke atas meja, seraya berbisik: 'Apa yang harus ku perbuat dengan kartu itu ?' [...]" (Husen, hal. 274)."

Pada kutipan di atas, secara tidak langsung menjelaskan bahwa akibat dari adanya perasaan inferior pada diri Mathilde, serta dipengaruhi oleh gaya hidup tokoh yang tidak ingin semua orang mengetahui keadaannya yang menyedihkan, membuat tokoh Mathilde sangat menentang keinginan suaminya untuk menghadiri undangan pesta yang dibawa oleh suaminya tersebut, dapat kita lihat dari kata berikut *"elle jeta avec dépit l'invitation sur la table"*. Mathilde memperlihatkan keinginannya untuk tidak menghadiri undangan pesta tersebut melalui tangannya yakni dengan melemparkan undangan pesta tersebut, hal ini disebutkan oleh Adler sebagai bahasa organ (*organ dialect*).

"Mais ma chérie, je pensais que tu serais contente. Tu ne sors jamais, et c'est une occasion, cela une belle ! j'ai eu une peine infinie à l'obtenir [...]"
Elle le regardait d'un œil irrité, et elle déclara avec impatience :
'Que veux-tu que je me mette sur le dos pour aller là ?'
 (Maupassant, p. 1)."

”Ya ampun, sayang, kupikir kau akan senang. Kau ‘kan tidak pernah keluar. Ini merupakan kesempatan, dan kesempatan baik lagi! Dengan susah payah aku mendapatkan undangan ini [...] Perempuan itu menatap suaminya dengan pandangan kesal dan berkata dengan nada tidak sabar : ‘Baju mana yang harus kupakai untuk pergi ke sana ?’ (Husen, hal. 274).”

Pada kutipan di atas, berdasarkan kata ” *Que veux-tu que je me mette sur les dos pour aller là ?* ” penulis beranggapan bahwa tokoh Mathilde menganggap jika dia menyetujui ajakan suaminya untuk menghadiri undangan tersebut dengan keadaannya yang hanya seadanya, termasuk pakaian yang nantinya akan digunakannya untuk menghadiri pesta tersebut, maka sama saja ia memermalukan dirinya serta menyakiti perasaannya sendiri karena jelas tidak akan ada orang yang akan memperhitungkan wanita dengan keadaan serba kekurangan seperti dirinya, tidak ada orang yang akan menganggap dirinya ada, dan tidak akan ada yang memperhatikan dirinya dan hal tersebut adalah keadaan yang sangat tidak diinginkannya.

Selanjutnya, kutipan pada halaman 275 berikut memperlihatkan usaha Mathilde yang dilakukannya untuk tidak menghadiri pesta tersebut demi menutupi inferioritas dirinya dari orang lain. Hal ini dapat kita lihat pada kutipan di bawah ini:

“*Il se tut, stupéfait, éperdu, en voyant que sa femme pleurait. Deux grosses larmes descendaient lentement des coins des yeux vers les coins de la bouche. Il bégaya : ‘Qu’as-tu ? Qu’as-tu ?’*
Mais, par un effort violent, elle avait dompté sa peine et elle répondit d’une voix calme en essuyant ses joues humides : ‘Rien. Seulement je n’ai pas de toilette et par conséquent je ne peux aller à cette fête. Donne ta carte à quelque collègue dont la femme sera mieux nippée que moi’.”

‘Voyons, Mathilde. Combien cela coûterait-il, une toilette convenable qui pourrait te servir encore en d’autres occasions, quelque chose de très simple ?’ (Maupassant, p. 1).”

“Ia tertegun, kaget, bingung, ketika melihat istrinya menangis. Dua butir besar air mata perlahan – lahan dari sudut kedua mata ke sudut bibirnya. Ia teragap – gagap: ‘kau kenapa ? kau kenapa ?’

Namun dengan sekuat tenaga perempuan itu berhasil mengatasi rasa sedihnya dan menjawab dengan suara tenang seraya menyusut pipinya yang basah: ‘Tidak ada apa – apa. Hanya saja, aku tidak punya baju bagus dan karena itu tidak dapat pergi ke pesta itu. Berikan saja kartu itu kepada teman yang istrinya dapat berpakaian lebih bagus daripada aku.

‘Ayolah, Mathilde. Berapa sih harganya gaun yang pantas, yang masih akan bisa dipakai pada kesempatan – kesempatan lain. Gaun yang sangat sederhana ?’ (Husen, hal. 275).”

Pada kutipan di atas, organ penglihatan tokoh Mathilde turut mengekspresikan maksudnya melalui air mata, sesuatu yang merepresentasikan sikap penolakan yang dilakukan oleh Mathilde dan Adler menyebut hal tersebut dengan bahasa organ. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Adler (1956, hal. 223, dikutip dari Handriatno, 2012, hal. 87) ”bahasa organ merupakan suatu cara dimana organ – organ tubuh berbicara dengan sebuah bahasa yang biasanya lebih ekspresif dan mengungkapkan pikiran, serta tujuan seseorang dengan lebih jelas daripada yang bisa diungkapkan dengan kata – kata”.

Selanjutnya, walaupun Mathilde telah memperoleh gaun yang diinginkannya untuk menghadiri pesta besar tersebut, dia tetap kukuh pada pemikirannya bahwa hanya dengan memakai gaun baru yang telah ia beli itu tidaklah cukup membuatnya dipuji, serta dikagumi oleh banyak orang. Ia memperlihatkan ketidakpuasannya terhadap apa yang telah dia miliki, hal ini secara tersirat terlihat dari sikap atau mungkin mimik wajah tokoh yang terlihat

aneh hingga suaminya menanyakan hal tersebut kepadanya, seperti pada kutipan di bawah ini :

”Le jour de la fête approchait, et Mme. Loisel semblait triste, inquiète, anxieuse. Sa toilette était prête cependant. Son mari lui dit un soir : ‘Qu’as-tu ? Voyons, tu es toute drôte depuis trois jours.’

Et elle répondit : ‘Cela m’ennuie de n’avoir pas un bijou, pas une pierre, rien à mettre sur moi. J’aurai l’air misère comme tout. J’aimerais presque mieux ne pas aller à cette soirée.’ (Maupassant, p. 2).”

”Hari pesta mendekat, dan Bu Loisel terlihat sedih, khawatir, gelisah. Padahal gaunnya telah siap. Pada suatu malam suaminya bertanya: ‘kenapa kamu ? Ada apa sih, kamu kelihatan aneh sekali tiga hari belakangan ini.’ Istrinya menjawab: ‘Rasanya tidak enak sekali aku tidak mempunyai perhiasan, tak satu pun, tak ada yang dapat kupakai. Nanti aku kelihatan miskin sekali. Rasanya aku hampir ingin tidak usah pergi saja malam ini.’ (Husen, hal. 276-277).”

Menurutnya, tanpa adanya perhiasan yang melekat di tubuhnya, ia akan tetap terlihat seperti wanita yang tidak berkelas di hadapan wanita – wanita kaya yang hadir dalam pesta tersebut. Mathilde terus berusaha memaksa suaminya agar memenuhi keinginannya untuk memberinya perhiasan mewah yang bisa mendukung penampilannya pada pesta besar tersebut, seperti yang dapat kita lihat pada kutipan di bawah ini:

”Elle n’était point convaincue. ‘Non, il n’y a rien de plus humiliant que d’avoir l’air pauvre au milieu de femmes riches.’ Mais son mari s’écria : ‘Que tu es bête ! Va trouver ton amie Mme. Forestier et demande-lui de te prêter des bijoux. Tu es bien assez liée avec elle pour faire cela’ [...]. (Maupassant, p. 2).”

”Perempuan itu tetap pada pendiriannya. ‘Tidak, tak ada yang lebih menyakitkan daripada kelihatan miskin di antara perempuan – perempuan kaya.’ Tetapi tiba – tiba suaminya berteriak : ‘Bodoh sekali kamu! Pergilah, temui sahabatmu Bu Forestier dan mintalah kepadanya agar meminjamkan perhiasannya. Kalian ‘kan cukup akrab sehingga kau dapat melakukannya’ [...] (Husen, hal. 277).”

Dapat kita lihat pada kutipan di atas bahwa perasaan inferior berlebihan mendorong Mathilde untuk terus berusaha meraih apa yang telah menjadi tujuan akhirnya, yakni agar ia bisa dikagumi, dipuji - puji oleh orang lain, yang membuat Mathilde secara tidak sadar telah mengorbankan kepentingan orang lain demi tercapainya keinginannya. Ia sama sekali tidak memikirkan apa yang pada saat itu tengah menjadi beban pikiran suaminya, hingga menyebabkan orang lain meluapkan emosinya karena perilakunya tersebut.

“Il lui jeta sur les épaules les vêtements qu’il avait apporté pour la sortie, modestes vêtements de la vie ordinaire, dont la pauvreté jurait avec l’élégance de la toilette de bal. Elle le sentit et voulut s’enfuir, pour ne pas être remarquée par les autres femmes qui s’enveloppaient de riches fourrures. Loisel la retenait: ‘Attends donc. Tu vas attraper froid dehors. Je vais appeler un fiacre.’ Mais elle ne l’écoutait point et descendait rapidement l’escalier. Lorsqu’ils furent dans la rue, ils ne trouvèrent pas de voiture ; et ils se mirent à chercher, criant après les cochers qu’ils voyaient passer de loin. [...] (Maupassant, p. 3)”

“Si suami menutup kedua bahunya dengan mantel yang dibawanya untuk kesempatan itu, mantel sederhana yang biasa dipakai dalam kehidupannya sehari – hari. Kesederhanaannya sangat kontras dengan keanggunan gaun pesta itu. Bu Loisel segera menyadarinya. Ia ingin melarikan diri agar tidak kelihatan oleh perempuan – perempuan lain yang mengenakan mantel bulu yang sangat mewah. Suaminya menahannya : ‘Tunggu dulu. Nanti kau masuk angin. Aku akan memanggil kereta dulu.’ Tetapi istrinya tidak mendengarkan, dan bergegas – gegas menuruni tangga. Sesampainya di jalan, mereka tidak mendapat kendaraan. Mereka

terpaksa berjalan, sambil berteriak – teriak memanggil kusir – kusir yang terlihat lewat di kejauhan. [...] (Husen, hal. 280).”

Kutipan di atas menjelaskan bahwa perasaan inferior berlebihan mempengaruhi aspek konsistensi dirinya, membuat Mathilde berusaha untuk menutupi keadaan dirinya, yang sebenarnya adalah perempuan sederhana yang berkekurangan, yang mana hal tersebut sangat kontras dengan penampilannya pada pesta malam itu. Mathilde berusaha untuk menghindar dari keramaian dan tidak mepedulikan kata – kata suaminya walaupun suaminya telah berusaha memperingatkan serta menahannya.

Berdasarkan hasil analisis di atas, penulis dapat menarik beberapa poin penting bahwa motivasi atau keinginan yang didukung oleh *self-consistency* yang padu, serta minat sosial yang rendah pada tokoh Mathilde membuatnya terus berjuang untuk bisa mendapatkan apa yang menjadi impiannya, membuatnya seakan lupa diri bahwa dirinya telah menyusahkan serta tidak mepedulikan orang lain untuk memenuhi keuntungannya sendiri.

d) Minat Sosial

Menurut Adler, “minat sosial didefinisikan sebagai sikap keterikatan dengan umat mausia secara umum maupun sebagai empati untuk setiap anggota masyarakat. Hal ini termanifestasi dalam bentuk kerjasama dengan orang lain untuk kemajuan sosial daripada keuntungan pribadi” (Adler, 1964, dikutip dari Handriatno, 2012, hal. 88). Banyaknya minat sosial seringkali terlihat berbeda pada setiap individu. Hal ini disebabkan oleh karena pengaruh dari lingkungan

sosial tempat dimana individu tersebut hidup, terutama orangtua. Orang tua memiliki peranan penting pada perkembangan minat sosial anak – anaknya, terutama pada masa tahun – tahun pertama kehidupan, sehingga dapat menghindarkan anak – anak mereka dari kemungkinan salah suai. Selanjutnya, Adler (1927, hal 167, dikutip dari Handriatno, 2012, hal. 90) mengatakan bahwa minat sosial dianggap penting karena merupakan pengukur kesehatan psikologis, sehingga hal itu dianggap sebagai ‘kriteria tunggal dari nilai manusia’.

Selanjutnya, pada kutipan di bawah ini menunjukkan lemahnya minat sosial pada diri Mathilde. Keadaannya membuatnya menarik diri dari pergaulannya dengan orang – orang di sekitarnya. Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa individu dengan minat sosial yang rendah merupakan ciri dari individu dengan keadaan psikologis tidak sehat atau neurotik. Penjelasan tersebut dapat kita lihat pada kutipan berikut :

“Elle n’avait de dot, pas d’espérances, aucun moyen d’être connue, comprise, aimée, épousée par un homme riche et distingué ; et elle se laissa marier avec un petit commis du ministère de l’instruction publique (Maupassant, p. 1).”

”[...] Ia tidak mempunyai bekal perkawinan, tidak memiliki harapan, tidak pula cara untuk membuat dirinya dikenal, dimengerti, dan dinikahi oleh pria kaya dan terhormat. Dia membiarkan dirinya menikah dengan seorang karyawan biasa yang bekerja di kementerian pendidikan (Husen, hal. 270).”

Perasaan Mathilde yang selalu dipenuhi dengan berbagai hal yang tidak menyenangkan dalam hidupnya, serta kurangnya peran serta orang – orang terdekatnya untuk mengarahkannya pada hal – hal yang dapat menuntunnya agar

tetap dapat bersosialisasi dengan orang – orang disekitarnya, telah mendominasi pikirannya. Hal ini membentuknya menjadi seorang pribadi yang memiliki minat sosial rendah, sehingga membuatnya memiliki perasaan iri terhadap keberhasilan, serta hal – hal yang dimiliki oleh orang lain, hal ini secara tersirat dapat kita lihat pada kutipan berikut:

“Elle avait une amie riche, une camarade de couvent qu’elle ne voulait plus aller voir, tant elle souffrait en revenant. Et elle pleurait pendant des jours entiers, de chagrin, de regret, de désespoir, et de détresse (Maupassant, p. 1).”

”Ia mempunyai sahabat kaya, teman seasrama waktu belajar di biara. Tetapi ia tidak mau lagi mengunjunginya karena sepulangnya dari rumah teman itu, dia menjadi sangat menderita. Ia menangis sehari – hari karena sedih, menyesal, putus asa dan stres (Husen, hal. 273).”

Walaupun memiliki minat sosial yang kurang baik, pada kenyataannya Mathilde tetap membutuhkan orang lain untuk masalah yang harus ia alami akibat dari motivasinya untuk meraih superioritas, walaupun itu hanya diperlukan untuk membantunya dalam menyelesaikan yang dihadapinya. Dia membutuhkan suaminya untuk membantunya menemukan kalung sahabatnya yang tiba – tiba telah tidak ada di lehernya itu, seperti pada kutipan di bawah ini:

“Et il sortit. Elle demeura en toilette de soirée, sans force pour se coucher, abattue sur une chaise, sans feu, sans pensée (Maupassant, p. 3).”

”Laki – laki itu keluar. Istrinya menunggu dalam pakaian tidur, tetapi tak memiliki kekuatan untuk membaringkan diri. Ia ambruk di kursi, tanpa pemanas, tanpa kuasa berpikir (Husen, hal. 282).”

“Elle attendit tous le jour, dans le même état d’effarement devant cet affreux désastre. ... (Maupassant, p. 3).”

“Istrinya menungguinya setiap hari, dalam kebingungan yang sama menghadapi malapetaka yang berat itu. ... (Husen, 2004, hal.).”

Dari hasil analisis di atas, dapat ditarik sebuah poin penting bahwa kurangnya peranan serta arahan dari orang – orang terdekat seperti suaminya, membuat Mathilde menjadi seorang pribadi dengan kualitas minat sosial yang rendah. Padahal menurut Adler, minat sosial merupakan hal yang sangat penting yang harus ada dan tumbuh dengan baik dalam setiap pribadi manusia. Lemahnya minat sosial pada individu, seperti yang terepresentasi pada perilaku tokoh Mathilde, akan menyebabkan adanya ketidakseimbangan dalam struktur kepribadian manusia.

e) **Gaya Hidup**

Menurut Adler (dikutip dari Handriatno, 2012, hal. 91 – 92) “gaya hidup adalah hasil interaksi antara keturunan, lingkungan, dan daya kreatif yang dimiliki oleh seseorang. Gaya hidup mencakup tujuan seseorang, konsep diri, perasaan terhadap orang lain, dan sikap terhadap dunia”. Gaya hidup dari seorang individu akan benar – benar terbentuk pada usia empat atau lima tahun, dan setelah itu individu akan terus menjalani hidupnya di sekitar gaya hidupnya yang telah terbentuk tersebut. Tidak semua individu akan memiliki gaya hidup yang sehat.

Beberapa faktor, baik faktor internal maupun eksternal, dapat mempengaruhi bagaimana bentuk gaya hidup seseorang.

Dalam cerpen *La Parure*, telah diceritakan sebelumnya bahwa tokoh Mathilde merupakan seorang wanita cantik yang dilahirkan dalam keluarga sangat sederhana. Adanya perasaan tidak terima bahwa ia harus dilahirkan dalam keluarga miskin, membuat Mathilde menjalani hidupnya sebagai seorang pribadi yang berpikir serta bersikap tidak seperti manusia dengan perasaan inferior yang wajar. Perasaan inferior berlebih yang dipeliharanya membuat dia mengembangkan gaya hidup yang tidak sehat dalam kehidupannya, seperti yang dapat kita lihat pada kutipan berikut :

“Elle fut simple ne pouvant être parée, mais malheureuse comme une déclassée ; car les femmes n’ont point de caste ni de race, leur beauté, leur grâce et leur charme leur servant de naissance et de famille. [...] (Maupassant, p. 1).”

”Karena tidak memiliki perhiasan untuk berdandan, ia kelihatan sederhana, namun sedih seperti orang tak berkasta. Padahal sesungguhnya perempuan tidak mempunyai kasta ataupun ras. Kecantikan, keanggunan, dan daya tarik merupakan bekal tersendiri dan menggantikan garis keturunan. [...] (Husen, hal. 271).”

Pada kutipan di atas, tampak bahwa perasaan rendah diri yang dimiliki oleh tokoh Mathilde memberikan pengaruh atau efek negatif dalam kehidupannya.

Akibat dari perasaan inferior tersebut, Mathilde mengembangkan gaya hidupnya yang tidak sehat, hal ini secara tersirat tampak pada kalimat *”elle fut simple ne pouvant être parée, mais malheureuse comme une déclassée”*. Menurut pandangannya, tidak ada yang lebih baik dalam kehidupannya selain memiliki perhiasan dan kehidupan yang mewah.

“Elle souffrait sans cesse, se sentant née pour toutes les luxes. Elle souffrait de la pauvreté de son logement, de la misère des murs, de l’usure des sièges, de la laideur des étoffes. Toutes ces choses, dont une autre femme de sa caste ne se serait même pas aperçue, la torturaient et l’indignaient. [...] (Maupassant, p. 1).”

”Ia selalu menderita karena merasa dilahirkan untuk menikmati segala kenyamanan dan kemewahan. Ia menderita karena rumah tempat tinggalnya begitu sederhana, dinding – dindingnya kusam, mebel – mebelnya reyot, gordennya lusuh. Semua hal itu, yang tidak akan diperhatikan oleh perempuan dari golongannya, membuatnya tersiksa dan jengkel. [...] (Husen, hal. 271).”

Kutipan di atas menjelaskan bahwa akibat kehidupannya yang serba kekurangan sangat mempengaruhi gaya hidupnya. Menurut penulis, kalimat *“Elle souffrait de la pauvreté de son logement, de la misère des murs, de l’usure des sièges, de la laideur des étoffes”* menunjukkan bahwa tokoh Mathilde tampak seperti seorang wanita dengan gaya hidup yang sering mengeluh dan merasa bahwa tidak pernah ada kebahagiaan di dalam hidupnya.

Musibah yang mau tidak mau harus ia hadapi semakin menjadikan Mathilde sebagai seorang individu dengan gaya hidup tidak sehat karena penderitaan yang harus ia rasakan sebagai akibat dari motivasinya untuk bisa meraih tujuan yang selalu diimpikannya, seperti pada kutipan berikut:

“Mme. Loisel connut la vie horrible des nécessiteux. [...] (Maupassant, p. 4)”

“Selanjutnya Bu Loisel menjalani kehidupan sengsara dalam keadaan serba kekurangan. [...] (Husen, hal. 286).”

“Elle connut les gros travaux du ménage, les odieuses besognes de la cuisine. Elle lava la vaisselle, usant ses ongles roses sur les

poteries grasses et le fond des casseroles. [...] Et vêtue comme une femme du peuple, elle alla chez le fruitier, chez l'épicier, chez le boucher, le panier au bras, marchandant, injuriée, défendant sou à sou son misérable argent (Maupassant, p. 4).”

“Bu Loisel bekerja sebagai pembantu rumah tangga, mengerjakan tugas – tugas dapur yang berat. Ia mencuci peralatan makan, merusak kuku jemarinya yang berwarna merah muda gara – gara menggosok mangkuk – mangkuk keramik yang berlemak di dasar panci. [...] Dengan berpakaian seperti perempuan kalangan rendah, ia pergi berbelanja ke tukang buah, tukang bumbu dapur, sambil mengepit keranjang, sambil menawar, menyumpah – nyumpah, dan mempertahankan setiap peser uangnya yang terbatas (Husen, hal. 286).”

Kutipan di atas menjelaskan bahwa keadaan Mathilde tampak lebih menyedihkan akibat ulahnya sendiri. Kini disepanjang hidupnya, ia harus bekerja lebih keras demi menghidupi kehidupannya sendiri. Tampak jelas bahwa semua itu bukan seperti yang dia inginkan, bukan seperti yang menjadi tujuan akhirnya.

Selain itu, Mathilde juga harus membayar hutangnya yang menumpuk akibat dari motivasi dan keteledorannya. Hidupnya yang semakin menderita tersebut membuat Mathilde memiliki gaya hidup yang semakin tidak sehat. Ia menjadi keras, kasar, serta terlihat lebih tua, seperti yang terdapat pada kutipan di bawah ini:

“Mme. Loisel semblait vieille, maintenant. Elle était devenue la femme forte, et dure, et rude, des ménage pauvres. Mal peignée, avec les jupes de travers et les mains rouges, elle parlait haut, lavait à grande eau les planchers. Mais parfois, lorsque son mari était au bureau, ell s'asseyait auprès de la fenêtre, et elle songeait à cette soirée d'autrefois, à ce bal où elle avait été si belle et si fêtée. [...] (Maupassant, p. 4)”

“Kini Bu Loisel kelihatan tua. Ia menjadi perempuan kuat, keras, kasar, seperti yang terlihat dalam rumah tangga miskin. Dengan

rambut yang tidak rapih, rok terbalik dan tangan yang merah, ia berbicara keras – keras, mencuci lantai dengan banyak air. Namun, terkadang sementara suaminya ada di kantor, ia duduk dekat jendela, dan mengenang malam pesta di masa lalunya, pesta dansa itu, ketika ia begitu cantik dan disanjung – sanjung. [...] (Husen, hal. 288).”

Berdasar beberapa poin hasil analisis di atas, penulis berkesimpulan bahwa perasaan inferior berlebih atau *inferiority complex* serta tujuan akhir yang telah ditetapkan oleh tokoh, dianggap sangat mempengaruhi gaya hidup dari tokoh tersebut. Ia menjadi orang yang terlalu sibuk bergelut dengan pikiran serta perasaannya sendiri, sehingga berpengaruh pula pada aspek yang lain pada struktur kepribadian.

f) Daya Kreatif

Menurut Adler (1964, dikutip dari Handriatno, 2012, hal. 92) “Daya kreatif adalah konsep dinamis yang menggambarkan pergerakan (*Movement*), dan pergerakan ini adalah karakteristik hidup yang paling penting”. Daya kreatif (*creative power*) yang dimiliki oleh masing – masing individu menuntun mereka untuk mengendalikan kehidupan mereka, bertanggung jawab akan tujuan akhir, menentukan cara yang akan digunakan untuk meraih tujuan, serta berperan dalam membentuk minat sosial mereka. Daya kreatif seringkali juga berperan dalam menentukan cara yang digunakan dalam penyelesaian masalah yang ada.

Dalam cerpen *La Parure*, daya kreatif pada diri tokoh Mathilde menuntunnya dalam menentukan cara untuk bisa memiliki perhiasan seperti yang dia inginkan:

“*Le lendemain, elle se rendit chez son amie et lui conta sa détresse. Mme. Forestier alla vers son armoire à glace, prit un large coffret, l’apporta, l’ouvrit, et dit à Mme. Loisel : ‘Choisis, ma chère.’ [...] ‘Tu n’as plus rien d’autre ?’ ‘Mais si. Cherche. Je ne sais pas ce qui peut te plaire.’ [...] Puis, elle demanda, hésitante, pleine d’angoisse : ‘Peux-tu me prêter cela, rien que cela ?’ ‘Mais oui, certainement’ [...] (Maupassant, p. 2).”*

“Keesokan harinya ia pergi ke rumah sahabatnya itu dan menceritakan masalahnya. Bu Foestier pergi ke lemari kacanya, mengambil kotak besar, membawanya, membukanya, dan berkata kepada Bu Loisel: ‘Pilihlah sayang.’ [...] ‘Tidak ada lagi yang lain ?’ ‘Tentu saja, carilah. Aku tidak tahu kau suka yang mana.’ [...] Lalu ia bertanya, ragu – ragu, penuh kekhawatiran: ‘Kau mau meminjamkan yang ini, hanya yang ini saja ?’ ‘Ya tentu saja’ [...] (Husen, hal. 278).”

Kutipan di atas menjelaskan tentang Mathilde yang bertekad meminjam perhiasan pada Bu Forestier, yang merupakan sahabat Mathilde pada saat dia masih belajar di biara, juga yang telah membuat dirinya iri akan keadaannya. Hal ini menunjukkan bahwa daya kreatif yang terdapat pada diri Mathilde menuntunnya dalam menentukan cara yang harus dia gunakan untuk bisa memperoleh perhiasan yang akan menunjang penampilannya dalam pesta tersebut.

Selanjutnya, karena keteledorannya, bukan kesenangan mutlak yang ia dapat, namun justru ia harus mendapatkan malapetaka karena perhiasan yang dipinjamnya dari sahabatnya itu tiba – tiba tidak ada lagi di lehernya. Berbagai cara telah dia lakukan untuk menemukan kalung itu, namun tidak berhasil. Hal ini dapat kita lihat pada kutipan di bawah ini:

“*Au bout d’une semaine, ils avaient perdu toute espérance. Et Loisel, vieille de cinq ans, déclara : ‘Il faut aviser à remplacer ce bijou.’ Ils prirent, le lendemain, la boîte qui l’avait renfermé, et se rendirent chez le joaillier, dont le nom se trouvait de dans. Il consulta ses livres : ‘Ce n’est pas moi, madame, qui ai vendu cette rivière ; j’ai dû seulement fournir l’écrin’* (Maupassant, p. 4).”

”Setelah satu minggu lewat, mereka kehilangan semua harapan. Dan Loisel, yang kelihatan seperti menjadi tua lima tahun, menyatakan: ‘Kita harus mencari informasi untuk mengganti permata itu.’ Keesokan harinya mereka membawa kotak tempat permata itu dan pergi ke toko perhiasan, yang namanya tercantum dalam kotak. Pemiliknya memeriksa buku – buku catatannya. ‘Bukan saya yang telah menjual permata itu, Bu, saya hanya menjual kotaknya. (Husen, hal. 284).”

”*Alors ils allèrent de bijoutier, cherchant une parure pareille à l’autre, consultant leurs souvenirs, malade tous deux de chagrin et d’angoisse. Ils trouvèrent, dans une boutique du Palais-Royal, un chapelet de diamants qui leur parut entièrement semblable à celui qu’ils cherchaient. Il valait quarante mille francs. ...* (Maupassant, p. 4).”

”Maka mereka pergi dari satu toko permata ke toko yang lain, mencari perhiasan yang mirip dengan yang hilang, sambil berusaha keras mengingat – ingat. Kedua – duanya sakit karena sedih dan khawatir. Di sebuah toko di Palais-Royal mereka menemukan seuntai berlian yang kelihatannya persis seperti yang dicari – cari itu. Harganya empat puluh ribu *franc*. [...] (Husen, hal. 284).”

Oleh sebab itu, demi menutupi rasa inferiorinya karena tidak ingin dianggap tidak bertanggung jawab, atau lebih tepatnya karena tidak ingin dianggap sebagai pencuri perhiasan – merupakan pikiran yang muncul karena didasari oleh perasaan inferioritas berlebihan, serta rendahnya minat sosial, sehingga mengakibatkan ketidakseimbangan pada struktur kepribadian – Mathilde yang dibantu oleh suaminya memutuskan untuk mengganti kalung sahabatnya tersebut dengan berbagai cara. Hal ini dapat kita lihat pada kutipan berikut :

”Loisel possédait dix-huit mille francs que lui avait laissés son père. Il emprunterait le reste. Il emprunta, demandant mille francs à l’un, cinq cent à l’autre, cinq louis par-ci, trois louis par-là. [...] (Maupassant, p. 4).”

”Loisel memiliki uang sejumlah delapan belas ribu *franc* sebagai warisan dari ayahnya. Ia akan meminjam sisanya. Ia meminjam seribu *franc* dari seseorang, lima ratus dari yang lain, lima *louis* dari sini, lima *louis* dari sana. [...] (Husen, hal. 285).”

”Quand Mme. Loisel reporta la parure à Mme. Forestier, celle-ci lui dit, d’un air froissé : ‘tu aurais dû me la rendre plus tôt, car, je pouvais en avoir besoin.’ Elle n’ouvrit pas l’écrin, ce que redoutait son amie. Si elle s’était aperçue de la substitution, qu’aurait-elle pensé ? Qu’aurait-elle dit ? Ne l’aurait-elle pas prise pour une voleuse ? (Maupassant, p. 4).”

”Ketika Bu Loisel mengembalikan kalung itu kepada Bu Forestier, sahabatnya itu berkata dengan nada ketus : ‘Mestinya kamu mengembalikannya lebih cepat. Aku ‘kan mungkin memerlukannya.’

Ia tidak membuka kotak itu. Hal tersebut memang yang ditakutkan Bu Loisel. Jika ia melihat bahwa barangnya telah diganti, bagaimana reaksinya ? Apa yang akan dikatakannya ? Apakah dia tidak akan menganggap Bu Loisel sebagai pencuri ? (Husen, hal. 286).”

Karena keputusan yang telah ia ambil untuk mengganti kalung itu, Mathilde harus menghadapi hal lain yang lebih menyedihkan dalam hidupnya. Ia harus membayar hutangnya yang menumpuk demi mengganti kalung sahabatnya tersebut, ia harus hidup dalam kemiskinan yang lebih menyedihkan daripada kehidupannya yang sebelumnya, seperti pada kutipan berikut ini:

“[...] Elle fallait payer cette dette effroyable. Elle payerait. On renvoya la bonne ; on changea de logement ; on loua sous les toits une mansarde (Maupassant, p. 4).”

“[...] Ia telah memutuskan untuk mengambil sikap yang boleh dikatakan penuh tanggung jawab. Mereka harus membayar hutang yang luar biasa besar itu. Ia akan membayarnya. Maka mereka memberhentikan pembantu, pindah tempat tinggal ke ruangan di bawah atap (Husen, hal. 286).”

Dari hasil analisis beberapa kutipan di atas, penulis dapat menarik beberapa poin penting mengenai aspek terakhir dalam struktur kepribadian pada teori Adler ini, yang terdapat dalam pribadi tokoh utama. Daya kreatif atau kekuatan kreatif yang terdapat pada diri Mathilde tampak bekerja sesuai fungsinya dengan baik, menuntun Mathilde untuk menemukan cara yang harus digunakan untuk meraih keinginannya, serta menuntun Mathilde untuk bertanggung jawab atas pilihan hidup atau tujuan akhir yang telah dipilihnya, walaupun keputusan tersebut sempat memberikan dampak yang menyenangkan dalam kehidupan Mathilde.

4.2. Cara Tokoh Mathilde Loisel Dalam Mengatasi Konflik Batin

Terkait dengan sub judul sebelumnya, keseimbangan dari setiap aspek yang ada pada struktur kepribadian dianggap penting bagi kelangsungan hidup manusia, karena dengan begitu manusia akan mampu beradaptasi serta mampu bersaing dengan baik dan secara “sehat” dengan lingkungan disekitarnya. Namun lain halnya jika yang terjadi adalah sebaliknya. Adanya ketidakseimbangan antara masing – masing aspek dalam struktur kepribadian disinyalir akan menimbulkan berbagai konflik yang akan mempengaruhi perilaku, serta kehidupan manusia, dan salah satu bentuk dari konflik tersebut adalah konflik internal (konflik batin).

Konflik internal sendiri tidak hanya terjadi di dunia nyata saja, melainkan juga dapat menjadi suatu tema dalam sebuah karya sastra.

Menurut Nurgiyantoro (2010, hal. 124) “pengertian dari konflik internal (konflik kejiwaan) adalah konflik yang terjadi dalam hati, jiwa seorang tokoh (atau tokoh – tokoh) cerita, lebih merupakan permasalahan intern (batin) seorang manusia. Konflik internal dapat terjadi karena dipicu oleh adanya dua keinginan bertentangan yang terdapat dalam jiwa (batin) seorang tokoh, sehingga hal tersebut menyebabkan perubahan tingkah laku pada tokoh tersebut”.

Dalam paragraf yang sama, berdasarkan pernyataan tersebut, untuk dapat mengatasi konflik yang terjadi, manusia akan secara otomatis mencari atau melakukan berbagai cara untuk dapat melindungi dirinya dari konflik – konflik yang mungkin dapat merugikan diri mereka. Kecenderungan perlindungan diri pada manusia merupakan suatu usaha perlindungan yang didasari oleh gejala – gejala yang dibentuk sebagai perlindungan terhadap kecemasan, namun menurut Adler “konsep ini hanya dikaitkan dengan kecenderungan untuk melindungi hal – hal yang berkenaan dengan konstruksi gejala – gejala neurotik” (Adler, 1956 dikutip dari Handriatno, 2012, hal. 96).

Lebih lanjut, dalam penelitian ini penulis hanya akan menggunakan dua bentuk kecenderungan perlindungan diri, yang pertama yakni kecenderungan melindungi diri dengan menciptakan berbagai alasan dan yang kedua adalah agresi-dakwaan, sesuai dengan penemuan yang penulis peroleh dari hasil analisis sumber data utama sebagai berikut:

1. Alasan

Bentuk perlindungan diri yang pertama ini disinyalir merupakan bentuk perlindungan diri yang paling sering digunakan oleh individu, yang mana alasan – alasan tersebut diciptakan dengan tujuan untuk menutupi serta melindungi inferioritas serta kelemahan diri untuk dapat terlihat lebih superior dibandingkan dengan orang lain di sekitarnya. Seperti yang telah diungkapkan oleh Adler (1956, dikutip dari Handriatno, 2012, hal. 96) bahwa alasan – alasan ini melindungi rasa harga diri yang lemah – namun dibesar-besarkan secara artifisial – dan mengecoh orang untuk percaya bahwa mereka lebih superior daripada yang sesungguhnya.

Dalam cerpen *La Parure* tampak bahwa untuk menutupi rasa inferior dan menjaga harga dirinya di mata sahabatnya karena ia telah menghilangkan kalung milik Ibu Forestier, tokoh Mathilde menciptakan suatu alasan agar sahabatnya percaya bahwa ia memang hanya sedang memperbaiki kalung milik sahabatnya itu dan tidak terjadi apa – apa dengan kalung milik sahabatnya itu, seperti yang dapat kita lihat pada kutipan di bawah ini:

“Loisel revint le soir, avec la figure creusée, pâli ; il n’avait rien découvert.

Il faut, dit-il, ‘écrire à ton amie que tu as brisé la fermeture de sa rivière et que tu la fais réparer. Cela nous donnera le temps de nous retourner.’ Elle écrivit sous sa dictée. (Maupassant, p. 3).”

“Setiap malam Loisel kembali, dengan wajah cekung, pucat. Ia tidak berhasil menemukan kalung itu.

‘Tulislah kepada temanmu,’ usulnya, ‘bahwa tali penutup kalung itu terputus dan bahwa kau sedang memperbaikinya. Dengan begitu kita akan mempunyai cukup waktu untuk mempertimbangkan apa

yang harus dilakukan.’ Istrinya menuliskan apa yang didiktekan suaminya (Husen, 2004, hal. 283).”

Berdasarkan hasil analisis di atas, karena adanya ketidakseimbangan struktur kepribadian pada diri tokoh yang pada akhirnya menyebabkan konflik intern (konflik batin), maka hal tersebut mempengaruhi perilaku sang tokoh termasuk mengenai cara tokoh dalam mengatasi konflik yang dialaminya. Dalam hal ini tokoh Mathilde berusaha melindungi harga dirinya dari rasa malu di hadapan umum (di hadapan Ibu Forestier) dengan cara menciptakan alasan – alasan klise yang menurutnya dapat menghindarkannya dari segala pikiran atau tuduhan – tuduhan miring dari sahabatnya tersebut.

2. Agresi

Pada dasarnya, bentuk perlindungan diri agresi ini terbagi lagi atas tiga bentuk, namun sesuai dengan hasil penemuan yang diperoleh, maka penulis hanya akan menggunakan bentuk perlindungan diri yang kedua dari bentuk agresi, yakni dakwaan. Menurut Adler (1956, dikutip dari Handriatno, 2012, hal. 97) “dakwaan adalah kecenderungan menyalahkan orang lain untuk kegagalan seseorang dan untuk membalas dendam demi melindungi harga dirinya yang lemah”. Dengan kata lain, demi menutupi inferioritasnya, dan juga demi melindungi harga dirinya, seorang individu akan dengan sengaja atau secara sadar bertindak untuk membuat orang lain di sekitarnya merasa bersalah dengan cara menyalahkan orang lain tersebut atas musibah atau kegagalan yang ia alami.

Terkait dengan penjelasan tersebut, dalam cerpen *La Parure*, karena musibah yang membuat hidupnya semakin melarat dan menderita, tokoh Mathilde pergi menemui Ibu Forestier yang pada saat itu tepat berada di suatu taman yang sama dengannya dengan tujuan untuk menyalahkan sahabatnya tersebut atas penderitaan yang ia alami, berikut dapat kita lihat kutipannya:

“Or, un dimanche, comme elle était allée faire un tour aux Champs-Élysées pour se délasser des besognes de la semaine, elle aperçut tout à coup une femme qui promenait un enfant. C’était Mme. Forestier, toujours jeune, toujours belle, toujours séduisante.

[...]

‘Bonjour, Jeanne.

L’autre ne la reconnaissait point, s’étonnant d’être appelée ainsi familièrement par cette bourgeoise. Elle balbutia:

‘Mais... Madame...! Je ne sais... Vous devez vous tromper.

‘Non, Je suis Mathilde Loisel.’

Son amie poussa un cri: ‘Oh! Ma pauvre Mathilde, comme tu es changée!’

‘Oui, j’ai eu des jours bien durs, depuis que je ne t’ai vue; et bien des misères... et cela à cause de toi!’ (Maupassant, p. 4-5).”

“Pada suatu minggu, ketika Bu Loisel sedang bersantai jalan – jalan di Champs-Elysées setelah melakukan tugas berat selama seminggu, tiba – tiba ia melihat seorang perempuan yang juga sedang berjalan – jalan bersama seorang anak. Ternyata Bu Forestier, yang tetap muda, tetap cantik, tetap menawan. [...]

‘Selamat siang, Jeanne.’

‘Maaf, Bu...! Saya tidak... Mungkin anda keliru...’

‘Tidak. Saya Mathilde Loisel.’

Sahabatnya itu menjerit: ‘Ya Ampun! Mathilde, kamu kok berubah sekali...!’

‘Ya, sejak terakhir ketemu kamu, hidupku sangat berat... sangat sengsara... Dan itu karena kamu!’ (Husen, 2004, hal. 289).”

Kutipan di atas menjelaskan bahwa kegagalan serta penderitaan yang selama sepuluh tahun harus dihadapi Mathilde sangat tidak dapat diterimanya. Ia merasa harga dirinya hancur oleh karena kejadian yang sebenarnya merupakan

keteledoran dirinya tersebut. Oleh karena itu, ia berusaha menutupi perasaan inferioritasnya tersebut dengan cara melakukan agresi dakwaan terhadap orang yang dianggapnya telah membuatnya menderita, yakni Ibu Forestier.

“*De moi... Comment ça ?*
‘Tu te rappelles bien cette rivière de diamants que tu m’as prêtée pour aller à la fête du Ministère ?’
‘Oui. Eh bien ?’
‘Eh bien, je l’ai perdue.’
‘Comment! Puisque tu me l’as rapportée.’
‘Je t’en ai rapporté une autre toute pareille. Et voilà dix ans que nous la payons. Tu comprends que ça n’était pas aisé pour nous, qui n’avions rien... Enfin c’est fini, et je suis rudement contente.’
Mme. Forestier, fort émue, lui prit les deux mains. ‘Oh! Ma pauvre Mathilde! Mais la mienne était fausse. Elle valait au plus cinq cents francs!’ (Maupassant, p. 5).”

“ ‘Karenaku... Bagaimana mungkin ?’
 ‘Kamu ingat kalung berlian yang kau pinjamkan kepadaku untuk pergi ke pesta kementrian ?’
 ‘Ya, lalu kenapa ?’
 ‘Nah, kalung itu hilang.’
 ‘Bagaimana mungkin! ‘Kan kau telah mengembalikannya kepadaku.’
 ‘Aku memang telah mengembalikan kalung yang sangat mirip. Namun, selama sepuluh tahun kami harus membayarnya. Kamu mengerti ‘kan, tidak mudah bagi kami, kami tidak memiliki apa – apa... Pokoknya, sekarang sudah selesai, dan aku sangat senang.’
 Bu Forestier tertegun. ‘Kamu bilang telah membeli kalung berlian untuk menggantikan kepunyaanku itu ?’
 ‘Ya, kamu tidak menyadarinya ‘kan ? Memang kalung itu mirip sekali.’ Dan Bu Loisel tersenyum dengan bangga dan lugunya.
 ‘Ya, ampun, Mathilde sayang! Kalungku itu ‘kan tiruan. Harganya tidak lebih dari lima ratus *franc*...!’ (Husen, 2004, hal. 289).”

Paragraf di atas menjelaskan bahwa dengan cara mendakwanya sahabatnya serta menceritakan prestasinya bahwa ia telah sanggup mengatasi segala musibah yang menyimpannya tersebut, Mathilde berpikir bahwa ia akan terlihat lebih

superior di mata sahabatnya itu karena ia telah berhasil mengganti kalung berlian sahabatnya yang telah sempat hilang.

Dari penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa akibat adanya ketidakseimbangan dari struktur kepribadian tokoh, tampak sangat berpengaruh terhadap cara tokoh dalam mengatasi konflik batinnya serta melindungi harga dirinya dari perasaan malu atau tidak percaya diri dari lingkungan sekitarnya, yang tanpa disadarinya perilakunya tersebut justru membuatnya terlihat semakin rendah di mata orang lain.

